



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PENCIPTAAN TEATER WAYANG INOVATIF *SATYA SEMARA* SEBAGAI REINTERPRETASI NILAI KESETIAAN DALAM NARASI RAMAYANA KONTEMPORER

I Putu Wira Adi Prasetya^{1*}, I Nyoman Sedana², I Bagus Wijna Bratanatyam³

^{1*,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi: Institut Seni Indonesia Bali, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali
Alamat e-mail: wiraa1778@gmail.com, I Putu Wira Adi Prasetya

INFO ARTIKEL

Diterima pada

1 Agustus 2024

Direview pada

15 Mei 2026

Disetujui pada

19 Mei 2026

KATA KUNCI

teater wayang inovatif,
Ramayana kontemporer,
reinterpretasi,
nilai kesetiaan,
seni pedalangan Bali.

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v6i1.5283>



©2026 Artikel ini dipublikasikan oleh Program Studi Seni Pedalangan, Institut Seni Indonesia Bali. Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

The declining interest in traditional puppetry among younger generations and the growing demand for adaptive artistic forms have encouraged the need for innovative approaches to Balinese wayang performance. This study aims to describe the creation process, artistic realization, and interpretative strategy of the innovative wayang theater *Satya Semara*, which reinterprets the value of loyalty within the contemporary narrative of the *Ramayana*. The creation process employed the *Catur Datu Kawiya* method, consisting of *Pandulame* (imaginative exploration), *Adicita Adirasa* (conceptual formulation), *Saranasasmaya* (artistic media preparation), and *Gunagina Gunamanta* (collaborative realization). The artistic outcome presents a hybrid theatrical form integrating Ramayana puppetry, colossal performance, digital lighting, multimedia elements, and contemporary dramaturgy while maintaining essential values of Balinese puppetry. Through the reinterpretation of characters and dramatic tensions, *Satya Semara* offers a reflective reading of fidelity, sacrifice, and moral dilemmas in contemporary society. This creation contributes to the revitalization of Balinese puppetry through innovative performance strategies that preserve tradition while expanding its aesthetic and pedagogical relevance.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan pedalangan, secara kontekstual dan makna yang lebih luas termasuk ke dalam rumpun seni teater, dan telah menjadi bagian integral dari warisan budaya yang kaya di Indonesia tak terkecuali di Bali [1, hlm. 139]. Dalam dunia pedalangan dan pewayangan, pertunjukan wayang berfungsi tidak hanya sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral dan spiritual yang mendalam, di mana nilai-nilai keutamaan seperti kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*) diinternalisasi melalui karakter-karakter pewayangan sebagai representasi manusia unggul (*jana kertih*), sehingga memperkuat peran wayang

sebagai sarana estetika, edukasi, dan refleksi budaya yang relevan dalam kehidupan sehari-hari [2, hlm. 78]. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan berkembangnya budaya digital yang sangat cepat, daya jangkau dan daya tarik kesenian tradisi mengalami penurunan drastis, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menuntut upaya strategis dan inovatif dalam menyajikan kembali kesenian tradisi dalam format yang lebih komunikatif dan relevan dengan selera estetika masyarakat kontemporer. Sejalan dengan hal itu Wicaksandita, dkk berargumentasi bahwa pertunjukan wayang kulit Bali dengan segenap nilai-nilai di dalamnya memiliki peluang besar untuk

dapat terus eksis di tengah-tengah dinamika budaya masyarakat Bali, di mana eksistennya ini bertitik tolak dari upaya-upaya reka makna dan nilai yang di susun dalam sebuah struktur pemahaman dan perilaku subjek pendukunya [3, hlm. 38]. Oleh sebab itu, penciptaan karya seni pertunjukan yang mampu menjembatani antara akar tradisi dan dinamika kekinian menjadi keniscayaan, baik sebagai bentuk pelestarian maupun sebagai strategi pengembangan kebudayaan.

Menjawab tantangan tersebut, karya *Satya Semara* hadir sebagai sebuah bentuk penciptaan teater wayang inovatif yang berakar pada epik Ramayana dan diolah melalui pendekatan estetika baru. Berbeda dengan pertunjukan Ramayana konvensional, *Satya Semara* menawarkan reinterpretasi nilai kesetiaan melalui pendekatan teater wayang inovatif berbasis multimedia, kolosal, dan penguatan konflik psikologis tokoh. Kisah klasik mengenai cinta dan kesetiaan antara Sri Rama dan Dewi Sita, serta konflik batin yang muncul akibat obsesi Rahwana terhadap Sita, direkonstruksi secara kreatif menjadi panggung narasi baru yang mengandung intensitas dramatik sekaligus nilai-nilai reflektif. Relevansi cerita ini terhadap dinamika relasi manusia masa kini menjadikan *Satya Semara* bukan sekadar reinterpretasi naratif, melainkan juga sebagai ruang aktualisasi tema-tema eksistensial yang beresonansi dalam kehidupan modern.

Karya *Satya Semara* mengangkat tema kesetiaan yang berakar dari cinta mendalam sebagai pusat dramatiknnya, relevan dengan realitas masyarakat modern yang kerap terjebak dalam relasi dangkal dan pragmatis. Cinta dalam lakon ini menjadi fondasi pengabdian, pengorbanan, dan keteguhan prinsip, sebagaimana tercermin dalam kesetiaan Rama dan Sita, serta dilema emosional Rahwana yang mencintai secara destruktif. Pemilihan Ramayana sebagai sumber cerita didasari oleh keselarasan tema dan kepopulerannya sebagai mahakarya sastra Jawa Kuno yang telah banyak diadaptasi ke dalam bentuk seni, termasuk di Bali, dengan bukti lestarnya naskah lontar Ramayana hingga kini [4, hlm. 362]. Rama dan Sita dipandang sebagai figur ideal moral dan etika, bahkan Sita disebut sebagai figur wanita yang "mungkin kita kehabisan segala literatur masa lalu untuk mendapatkan model sepertinya" [5, hlm. 38]. Melalui karakter tokoh yang disampaikan secara naratif dan simbolik, pertunjukan ini diharapkan membangkitkan empati dan kesadaran etis, terutama bagi generasi muda Bali. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryanata dan Marhaeni bahwa sastra Bali, khususnya dalam cerita pewayangan, menjadi media utama pelestarian dan penyampai nilai budaya yang mencerminkan ajaran moral dan spiritual masyarakat Bali [6, hlm. 95].

Beranjank dari pendapat Wicaksana, bahwa munculnya lakon-lakon wayang yang bertemakan kerakyatan berpeluang besar menguak peristiwa aktual yang sedang dan akan terjadi pada masyarakat kini sebagai konsekuensi globalisasi [7, hlm. 12], maka lakon *Satya Semara* tidak hanya disampaikan melalui pakem dalang tradisional, tetapi juga dilengkapi dengan tata panggung, proyeksi multimedia, properti dramatik, dan komposisi musik yang memperkuat suasana emosional pertunjukan, di mana strategi kreatif ini menjadi bagian dari usaha menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap wayang, serta mendidik mereka untuk mengembangkan seni inovatif tanpa melepaskan akar budayanya.

Penciptaan karya ini tidak terlepas dari dukungan dan kolaborasi dengan Sanggar Paripurna sebagai mitra dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Program ini memberikan peluang kepada mahasiswa untuk belajar secara langsung di luar kampus, termasuk melalui kemitraan dengan sanggar dan komunitas seni. Sanggar Paripurna yang didirikan oleh maestro seni Bali, I Made Sidja, dan kini dilanjutkan oleh I Made Sidia, telah dikenal luas sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni tradisional Bali yang tetap inovatif [8, hlm. 170]. Dalam kolaborasi ini, mahasiswa dibimbing secara langsung oleh seniman profesional di sanggar, khususnya dalam pengolahan karya inovatif berbasis pedalangan. Sanggar Paripurna menjadi tempat ideal karena selain memiliki fondasi kuat dalam seni tradisi, sanggar ini juga terbukti mampu menghasilkan karya-karya baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal. Melalui kemitraan ini, karya *Satya Semara* lahir sebagai bentuk respons kreatif terhadap fenomena aktual penurunan minat terhadap kesenian tradisi dan sebagai hasil sinergi antara dunia akademik, komunitas budaya, dan kebijakan pendidikan nasional yang visioner, di mana selaras dengan hal tersebut artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan, strategi artistik, dan wujud estetika teater wayang inovatif *Satya Semara* sebagai reinterpretasi nilai kesetiaan dalam narasi Ramayana kontemporer

METODE

Penciptaan karya teater wayang inovatif *Satya Semara* menggunakan pendekatan Catur Datu Kawiya (empat dasar penciptaan) yang dikembangkan oleh I Nyoman Sedana [9]. Pendekatan ini dipilih karena memiliki relevansi konseptual dalam proses penciptaan seni pertunjukan berbasis tradisi yang menekankan integrasi antara eksplorasi ide, formulasi artistik,

kesiapan medium, serta kolaborasi kreatif dalam mewujudkan karya pertunjukan. Secara implementatif, metode ini diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *Pandulame* (imajinasi), *Adicita Adirasa* (perancangan konsep), *Saranasasmaya* (persiapan sarana artistik), dan *Gunagina Gunamanta* (dukungan kolaboratif karya). Keempat tahapan tersebut berlangsung secara dinamis, interaktif, dan evaluatif sejak tahap konseptualisasi hingga realisasi pertunjukan.

1. *Pandulame* (Imajinasi)

Tahap *pandulame* diarahkan pada proses eksplorasi gagasan melalui pengamatan terhadap fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap seni wayang tradisional di tengah perkembangan budaya populer dan media digital. Kondisi tersebut menjadi titik tolak reflektif dalam merumuskan kebutuhan terhadap model pertunjukan yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan sensibilitas audiens kontemporer. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi terhadap narasi *Ramayana*, khususnya nilai kesetiaan (*satya*) sebagai landasan filosofis penciptaan karya.

Proses imajinatif juga mencakup penafsiran ulang terhadap konflik dramatik antartokoh untuk membangun relevansi makna dalam konteks sosial masa kini. Hasil eksplorasi tersebut kemudian ditransformasikan menjadi gagasan penciptaan teater wayang inovatif berjudul *Satya Semara*, yang dirancang tidak hanya sebagai bentuk hiburan artistik, tetapi juga sebagai medium refleksi moral mengenai loyalitas, pengorbanan, dan dilema relasional manusia.

2. *Adicita Adirasa* (Rancangan Konsep)

Tahap *adicita adirasa* difokuskan pada penyusunan rancangan artistik dan konseptual karya. Pada tahap ini dilakukan formulasi bentuk pertunjukan melalui pengembangan seni teater tradisi dengan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan unsur wayang *Ramayana*, dramatika teater, sistem pertunjukan kolosal, tata visual, dan penggunaan teknologi pencahayaan. Konsep pertunjukan dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian nilai estetika pedalangan Bali dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan selera artistik masyarakat kontemporer.

Pengembangan konsep diarahkan pada penciptaan pengalaman pertunjukan yang lebih komunikatif dan atraktif melalui eksplorasi blocking pemain, komposisi dramatik, tata artistik panggung, serta penggunaan properti simbolik guna memperkuat ekspresi adegan. *Satya Semara* tidak hanya menghadirkan reinterpretasi cerita *Ramayana*, tetapi

juga menawarkan pendekatan visual dan dramatik baru dalam praktik seni pedalangan inovatif.

3. *Saranasasmaya* (Sarana dan Media Artistik)

Tahap *saranasasmaya* mencakup proses persiapan seluruh media, instrumen artistik, dan perangkat pertunjukan yang mendukung realisasi karya. Dalam penciptaan *Satya Semara*, digunakan satu barung Gong Kebyar sebagai pengiring musikal utama yang berfungsi membangun atmosfer dramatik dan ritme pertunjukan, serta satu gedog Wayang *Ramayana* sebagai medium visual utama dalam membangun representasi naratif cerita.

Media *kelir* digunakan sebagai ruang proyeksi bayangan wayang untuk memperkuat dimensi visual pertunjukan, sedangkan lampu halogen dimanfaatkan sebagai sumber pencahayaan utama dalam menciptakan efek dramatik pada adegan tertentu. Selain itu, penciptaan suasana visual diperkuat melalui penggunaan teknik *scenery* berbahan karton yang dibentuk sesuai kebutuhan setting dramatik guna membangun atmosfer ruang pertunjukan. Berbagai properti pendukung seperti senjata api imitasi, tali tambang, dan bunga juga digunakan secara simbolik untuk memperjelas makna dramatik serta karakterisasi tokoh dalam pertunjukan.

4. *Gunagina Gunamanta* (Kolaborasi dan Pendukung Karya)

Tahap *gunagina gunamanta* diarahkan pada penguatan aspek kolaboratif dalam proses penciptaan karya. Mengingat skala pertunjukan yang bersifat kolosal, penciptaan *Satya Semara* melibatkan berbagai unsur pendukung artistik yang memiliki fungsi dan tanggung jawab spesifik. Sebanyak empat puluh personel dilibatkan dalam produksi pertunjukan, meliputi aktor teater, pemain wayang, penata musik, penata artistik, penata cahaya, serta tim pendukung teknis lainnya.

Kolaborasi tersebut menjadi aspek penting dalam mewujudkan kesatuan artistik pertunjukan, terutama dalam sinkronisasi dramatik, komposisi visual, pengaturan tempo adegan, dan efektivitas penyampaian pesan artistik. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi melalui latihan intensif dan simulasi pementasan guna memastikan keterpaduan unsur pertunjukan serta kesesuaian antara rancangan konseptual dengan realisasi artistik karya.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Konsep Artistik dalam Teater Wayang Inovatif *Satya Semara*

Perwujudan karya teater wayang inovatif *Satya Semara* berangkat dari upaya eksploratif untuk mentransformasikan pola pertunjukan wayang

tradisional Bali ke dalam format pertunjukan yang lebih adaptif terhadap sensibilitas audiens kontemporer tanpa melepaskan fondasi estetik tradisinya. Secara konseptual, karya ini dikembangkan melalui pendekatan integratif antara idiom pedalangan Bali, dramatika teater, tata visual modern, dan sistem pertunjukan kolosal yang diarahkan untuk membangun pengalaman artistik yang lebih komunikatif dan atraktif.

Konsep penciptaan bertolak dari gagasan reinterpretasi visual pertunjukan wayang melalui integrasi berbagai medium representasional, termasuk unsur Wayang Ramayana, wayang kaca, tata pencahayaan dramatik, serta penggunaan *scenery* untuk memperkuat atmosfer dramatik pertunjukan. Dalam konteks ini, teater wayang inovatif diposisikan sebagai bentuk hibridisasi artistik yang menggabungkan sistem pertunjukan wayang tradisional dengan pendekatan teatral modern guna menghasilkan pengalaman estetik yang lebih imersif, di mana pengembangan artistik dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur naratif yang bersumber pada kisah *Ramayana*, khususnya dalam pengolahan tokoh, konflik dramatik, dan simbol moralitas, namun dikemas melalui strategi visual dan performatif yang lebih dinamis.

1. *Pandulame* (Eksplorasi Imajinatif)

Tahap *pandulame* merupakan fase eksplorasi gagasan yang menjadi fondasi konseptual dalam proses perwujudan karya. Tahapan ini diawali dengan refleksi terhadap fenomena sosial-budaya berupa menurunnya popularitas seni pertunjukan tradisional, khususnya wayang Bali, di tengah dominasi budaya populer dan media hiburan digital. Fenomena tersebut menjadi titik berangkat dalam membangun imajinasi artistik untuk menghadirkan format pertunjukan yang lebih relevan bagi masyarakat masa kini.

Pada tahap ini dilakukan eksplorasi terhadap kemungkinan pengembangan struktur dramatik, visualisasi adegan, serta strategi reinterpretasi cerita *Ramayana* agar tetap mempertahankan nilai filosofis tradisi sekaligus memiliki daya tarik visual yang lebih kuat. Imajinasi artistik tersebut diwujudkan melalui gagasan penciptaan pertunjukan dengan kemasan baru yang mengintegrasikan unsur teatral, sistem kolosal, tata visual dramatik, dan eksplorasi ruang pertunjukan.

2. *Adicita Adirasa* (Formulasi Konseptual dan Rancangan Artistik)

Tahap *adicita adirasa* diarahkan pada penyusunan desain konseptual karya sebagai bentuk operasionalisasi hasil eksplorasi imajinatif

sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan formulasi artistik terhadap struktur pertunjukan melalui pengembangan seni teater tradisi dengan pendekatan inovatif yang menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer.

Rancangan pertunjukan dikembangkan melalui penggunaan sistem kolosal yang melibatkan banyak pemain untuk membangun skala dramatik yang lebih luas. Pengolahan artistik dilakukan dengan memadukan berbagai properti panggung, pengembangan komposisi adegan, tata gerak pemain, serta penyusunan visual dramaturgi guna memperkuat intensitas dramatik cerita. Penggabungan elemen wayang Ramayana, wayang kaca, dan teknik teatral modern diarahkan untuk membangun bentuk pertunjukan yang tetap berpijak pada estetika wayang Bali, namun mampu menghadirkan pengalaman visual yang lebih aktual bagi audiens kontemporer.

Selain itu, strategi penciptaan juga mempertimbangkan aspek keterterimaan publik melalui penyajian pertunjukan yang lebih komunikatif dan atraktif tanpa menghilangkan substansi nilai moral yang terkandung dalam cerita *Ramayana*.

3. *Saranasasmaya* (Pengelolaan Media dan Perangkat Artistik)

Tahap *saranasasmaya* difokuskan pada penyediaan dan pengelolaan perangkat artistik sebagai medium realisasi karya. Dalam penciptaan *Satya Semara*, digunakan satu barung Gong Kebyar sebagai pengiring musikal utama yang berfungsi membangun ritme dramatik, transisi adegan, serta penguatan emosi pertunjukan. Selain itu, digunakan satu gedog Wayang Ramayana sebagai medium visual utama dalam menghadirkan representasi tokoh dan narasi cerita, sebagaimana salah satu adegan yaitu Tokoh Sri Rama bersama abdi Twalen memperlihatkan strategi dramatik dalam membangun relasi kepemimpinan dan kebijaksanaan moral melalui interaksi dialogis yang lebih teatral dibanding pola pertunjukan wayang konvensional.

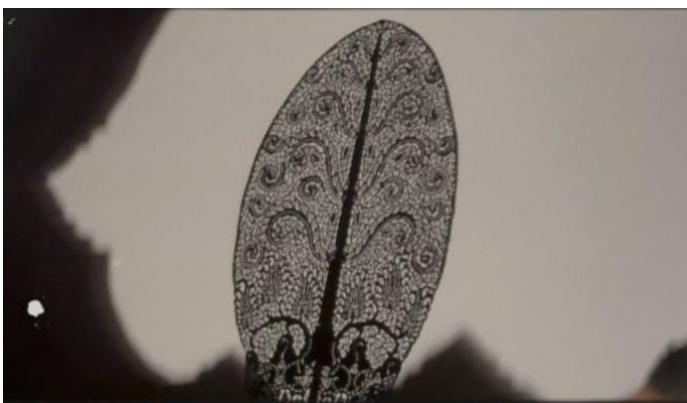


Gambar 1. Tokoh Sri Rama Bersama Abdi Twalen
(Sumber. Prasetya, 2025)

Pengelolaan media dan prangkat artistik juga tampak melalui adegan Tokoh Sri Rahwana yang divisualisasikan dengan penguatan ekspresi dramatik, tata cahaya, dan komposisi visual untuk menegaskan karakter antagonistik sekaligus kompleksitas psikologis tokoh dalam konflik cerita, serta adegan *igel kayonan* (tairan kayonan) difungsikan sebagai medium transisi dramatik sekaligus simbol keseimbangan kosmis yang mempertahankan idiom estetik pedalangan Bali di tengah eksplorasi visual pertunjukan inovatif.



Gambar 2. Tokoh Sri Rahwana Dalam Pementasan Teater Inovatif *Satya Semara*
(Sumber. Prasetya, 2025)



Gambar 3. Adegan Igel Kayonan Dlaam Pementasan Teater Inovatif *Satya Semara*
(Sumber. Prasetya, 2025)

Media *kelir* dimanfaatkan sebagai ruang proyeksi bayangan wayang guna memperkuat kualitas visual pertunjukan, sementara lampu halogen digunakan sebagai sumber pencahayaan utama untuk membangun efek dramatik, fokus adegan, dan pembentukan atmosfer emosional tertentu. Pengolahan tata visual juga diperkuat melalui penggunaan teknik *scenery* berbahan karton yang

dibentuk sesuai kebutuhan dramaturgi setiap adegan sehingga mampu menghadirkan ilusi ruang dan suasana dramatik yang lebih kontekstual.

Dalam mendukung representasi dramatik tokoh, pertunjukan ini juga memanfaatkan sejumlah properti teatrikal seperti senjata api imitasi, tali tambang, dan bunga. Penggunaan properti tersebut diarahkan bukan semata sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai simbol visual yang mempertegas makna dramatik, relasi antar tokoh, serta intensitas konflik dalam pertunjukan.

4. *Gunagina Gunamanta* (Kolaborasi Kreatif dan Implementasi Produksi)

Tahap *gunagina gunamanta* menitikberatkan pada penguatan sistem kolaboratif sebagai bagian integral dalam realisasi karya pertunjukan berskala besar. Mengingat kompleksitas artistik yang melibatkan unsur pedalangan, teatrikal, musikal, dan tata visual, penciptaan *Satya Semara* dilakukan melalui kerja kolektif dengan melibatkan empat puluh personel yang menjalankan fungsi artistik dan teknis sesuai pembagian tugas masing-masing.

Kolaborasi tersebut melibatkan aktor teater, pemain wayang, penata musik, penata artistik, penata pencahayaan, serta tim pendukung teknis lainnya yang berperan dalam membangun kesatuan pertunjukan, sebagaimana di tunjukkan melalui dokumentasi iringan pertunjukan *Satya Semara* berikut,



Gambar 4. Visual Komposisi Letak Musik Iringan *Satya Semara*
(Sumber. Prasetya, 2025)

Dalam gambar ditampilkan bagaimana posisi musik pengiring berada tepat di sebelah *kelir* dengan tujuan mempermudah koordinasi antar pemain wayang, serta reka penguatan latar musik yang memperkuat adegan yang di ditampilkan. Implementasi dilakukan melalui latihan bertahap, penyelarasan blocking pemain, sinkronisasi musik dan adegan, serta evaluasi intensif terhadap kesinambungan dramaturgi pertunjukan.

Melalui pendekatan kolaboratif ini, karya *Satya Semara* tidak hanya diwujudkan sebagai bentuk pertunjukan inovatif, tetapi juga sebagai ruang negosiasi kreatif antara tradisi pedalangan Bali dengan pendekatan estetika kontemporer yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

WUJUD KARYA

Teater wayang inovatif *Satya Semara* merupakan salah satu garapan baru yang dibuat untuk persyaratan ujian tugas akhir nanti. Seperti namanya teater wayang inovatif yang dimaksud merupakan kesenian tradisi yang digabungkan dengan kekinian sehingga menciptakan karya kreasi yang dikemas secara apik tetapi secara keseluruhan tidak mengubah pakem terdahulu. Pengarang ingin menunjukkan kepada masyarakat bagaimana hebatnya karya leluhur terdahulu menciptakan suatu karya seni yang dibekalkan kepada generasi hingga sekarang, maka dari itu adanya penggabungan ini bertujuan untuk menghargai dan melestarikan karya leluhur terdahulu. Dengan cara mengemas karya seni ini dan tidak menghilangkan karya leluhur maka perlahan seni tradisi akan bangkit Kembali.

Sinopsis "*Satya Semara*"

Satya Semara merupakan reinterpretasi dramatik kisah *Ramayana* yang menempatkan nilai kesetiaan (*satya*) sebagai poros utama konflik pertunjukan. Lakon ini berangkat dari peristiwa penculikan Dewi Sita oleh Rahwana, penguasa Alengka, yang memicu pertarungan antara dharma dan adharma sekaligus membuka ruang refleksi terhadap kompleksitas relasi emosional antartokoh.

Dalam pertunjukan ini, Rama digambarkan tidak hanya sebagai figur ideal seorang raja dan titisan dewa pelindung, tetapi juga sebagai manusia yang menghadapi pergulatan batin antara kewajiban moral, cinta, dan keraguan. Di sisi lain, Dewi Sita diposisikan sebagai representasi kesetiaan dan keteguhan nilai, yang tetap mempertahankan integritas dirinya di tengah tekanan dan manipulasi kekuasaan Rahwana. Sementara itu, tokoh Rahwana direpresentasikan secara lebih kompleks sebagai figur antagonistik yang tidak hanya didorong oleh ambisi kuasa, tetapi juga oleh obsesi emosional yang berujung pada kehancuran dirinya sendiri.

Reinterpretasi dramatik dilakukan bukan untuk mengubah substansi pakem *Ramayana*, melainkan untuk memperkuat dimensi psikologis dan konflik internal tokoh melalui pendekatan teatral kontemporer.

Estetika dan Keotentikan Karya

Karya Teater Wayang Inovatif *Satya Semara* menghadirkan sintesis antara eksplorasi visual

pertunjukan kontemporer dengan penguatan nilai-nilai moral tradisional, khususnya tema kesetiaan (*satya*) yang diartikulasikan melalui reinterpretasi dramatik kisah *Ramayana*. Dalam perspektif estetika sebagai cabang filsafat yang mengkaji pengalaman keindahan, persepsi artistik, serta relasi antara bentuk dan makna [10], karya ini dibangun melalui keterpaduan unsur visual, auditori, dramatik, dan simbolik yang secara bersama membentuk pengalaman estetika pertunjukan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan I Made Bandem Djelantik yang menempatkan estetika sebagai ilmu mengenai keindahan dan keseluruhan aspek yang membangun pengalaman artistik [11, hlm. 7–15]. Dapat dikatakan bahwa, dimensi estetika *Satya Semara* tidak hanya terletak pada aspek visual pertunjukan, tetapi juga pada bagaimana gagasan mengenai kesetiaan diterjemahkan ke dalam struktur dramatik, karakter tokoh, simbol visual, serta intensitas emosional pementasan.

Secara konseptual, *Satya Semara* memanfaatkan narasi wayang sebagai medium reflektif untuk mengartikulasikan persoalan moral yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tokoh Rama, Sita, dan Rahwana tidak sekadar diposisikan sebagai figur naratif dalam kisah epik, melainkan sebagai representasi konflik etis mengenai loyalitas, pengorbanan, ambisi, dan keteguhan nilai. Namun demikian, reinterpretasi dramatik tersebut tidak diarahkan untuk mendekonstruksi substansi pakem *Ramayana*, melainkan memperkuat dimensi psikologis tokoh guna membangun kedekatan emosional antara pertunjukan dan audiens masa kini. Oleh karena itu, tema kesetiaan dalam karya ini diposisikan sebagai medium refleksi sosial yang dikontekstualisasikan dengan dinamika kehidupan modern tanpa melepaskan fondasi nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam cerita asalnya.

Dari aspek estetika, kualitas visual pertunjukan dibangun melalui pengorganisasian elemen artistik yang memadukan idiom tradisional pedalangan Bali dengan pendekatan visual kontemporer. Gerak wayang tetap berpijak pada teknik *tatikesan* (*sabetan*) wayang Bali, khususnya pendekatan koreografis yang berkembang dalam praktik pedalangan Bali kontemporer, sehingga tubuh wayang tidak hanya berfungsi sebagai objek representasi visual, tetapi juga sebagai medium ekspresi dramatik yang menyampaikan emosi, ketegangan, dan dinamika naratif. Pengolahan kostum dan tata artistik juga mempertahankan identitas visual budaya Bali melalui penggunaan motif tradisional seperti tenun dan batik, meskipun dikembangkan dengan pendekatan visual yang lebih

adaptif terhadap kebutuhan pertunjukan teater kolosal.

Keotentikan karya *Satya Semara* terutama terletak pada kemampuan mempertahankan struktur fundamental pedalangan Bali di tengah eksplorasi artistik yang inovatif. Bentuk pakem yang dipertahankan tampak pada penggunaan lakon yang tetap bersumber dari epos *Ramayana* sebagai fondasi dramatik utama, termasuk keberadaan tokoh sentral seperti Rama, Sita, Rahwana, dan punakawan sebagai elemen naratif yang menjaga kontinuitas nilai moral tradisional. Selain itu, karya ini tetap menggunakan kelir sebagai medium representasi visual wayang, yang berfungsi tidak hanya sebagai layar bayangan, tetapi juga sebagai simbol ruang liminal antara realitas dramatik dan dunia simbolik pewayangan. Penggunaan Gong Kebyar dan unsur musikal pedalangan turut mempertahankan atmosfer auditif khas pertunjukan wayang Bali, terutama dalam membangun ritme dramatik, transisi adegan, dan intensitas emosional.

Keotentikan tersebut juga tampak melalui pemertahanan idiom pedalangan tradisional, termasuk pola dramatik pertunjukan, penggunaan tokoh punakawan sebagai jembatan komunikatif dengan audiens, serta prinsip keseimbangan antara unsur hiburan (*balih-balihan*) dan pesan moral (*tattwa*) yang selama ini menjadi karakter pertunjukan wayang Bali. Inovasi yang dilakukan dalam *Satya Semara* tidak bersifat substitutif terhadap tradisi, melainkan bersifat augmentatif—yakni memperluas kemungkinan ekspresi artistik tanpa menghilangkan struktur dasar estetika dan filosofis pedalangan.

Penggunaan teknologi visual seperti tata cahaya dramatik, multimedia, dan efek visual digital ditempatkan sebagai elemen pendukung yang memperkuat pengalaman pertunjukan, bukan sebagai pusat spektakel yang menggeser esensi wayang itu sendiri. Pencahayaan, misalnya, dikembangkan melalui perpaduan teknik siluet berbasis kelir dengan tata cahaya modern guna mempertegas suasana emosional adegan dan membangun atmosfer dramatik yang lebih intens. Pendekatan ini memungkinkan pertunjukan lebih komunikatif bagi generasi muda yang akrab dengan budaya visual digital, sekaligus tetap mempertahankan logika visual pertunjukan wayang tradisional.

Secara keseluruhan, *Satya Semara* menunjukkan bahwa transformasi artistik dalam seni tradisional tidak harus berujung pada hilangnya otentisitas. Sebaliknya, karya ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat mengalami revitalisasi melalui strategi kreatif yang tetap menjaga struktur estetika, idiom

pertunjukan, dan sistem nilai dasarnya. Dalam konteks tersebut, *Satya Semara* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan inovatif, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya yang memungkinkan nilai-nilai pedalangan Bali tetap hidup, komunikatif, dan relevan lintas generasi.

SIMPULAN

Penciptaan karya teater wayang inovatif *Satya Semara* menunjukkan bahwa seni pedalangan Bali memiliki kapasitas adaptif dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan sensibilitas estetika masyarakat kontemporer tanpa kehilangan fondasi tradisionalnya. Berangkat dari tema kesetiaan (*satya*), cinta, dan konflik moral dalam narasi *Ramayana*, karya ini tidak sekadar merepresentasikan ulang kisah epik, tetapi melakukan reinterpretasi artistik terhadap dimensi psikologis tokoh untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens masa kini. Kebaruan (*novelty*) karya terletak pada integrasi format teater wayang inovatif yang memadukan sistem pertunjukan kolosal, idiom pedalangan Bali, unsur teater dramatik, penggunaan wayang *Ramayana* dan wayang kaca, serta penguatan tata visual berbasis pencahayaan dan scenery. Keotentikan karya tetap dipertahankan melalui keberlanjutan pakem dramatik *Ramayana*, penggunaan kelir, pola sabetan wayang Bali, fungsi musikal Gong Kebyar, serta keberadaan tokoh-tokoh utama pewayangan sebagai penyangga nilai moral pertunjukan.

Penerapan metode Catur Datu Kawiya memberikan kerangka operasional yang sistematis dalam proses penciptaan, mulai dari eksplorasi imajinatif terhadap fenomena menurunnya minat masyarakat terhadap wayang tradisional (*pandulame*), formulasi konseptual dan rancangan artistik (*adicitra adirasa*), pengelolaan perangkat artistik dan media pertunjukan (*saranasasmaya*), hingga realisasi kolaboratif dalam sistem produksi berskala besar (*gunagina gunamanta*). Melalui pendekatan tersebut, proses penciptaan berlangsung secara reflektif, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan artistik kontemporer, sekaligus memperlihatkan bahwa inovasi teknologi visual, tata cahaya, dan pendekatan teatrikal dapat memperluas kemungkinan ekspresi dramatik serta performatif seni pedalangan tanpa menggantikan esensi tradisinya. Dengan demikian, *Satya Semara* berkontribusi pada penguatan model pertunjukan wayang yang lebih komunikatif, edukatif, dan relevan bagi generasi muda.

Meskipun demikian, penciptaan *Satya Semara* masih memiliki keterbatasan pada aspek jangkauan pertunjukan yang terbatas pada konteks produksi tertentu, kompleksitas teknis yang membutuhkan sumber daya kolaboratif berskala besar, serta belum

optimalnya evaluasi resepsi audiens terhadap efektivitas pesan artistik yang disampaikan. Oleh karena itu, pengembangan ke depan perlu diarahkan pada eksplorasi format pertunjukan digital-interaktif, penguatan medium visual berbasis teknologi, serta pengembangan model pedagogis seni pedalangan inovatif berbasis pendidikan dan komunitas. Dalam konteks tersebut, pendekatan Catur Datu Kawiya berpotensi dikembangkan sebagai model metodologis penciptaan seni pertunjukan tradisi yang adaptif, sehingga *Satya Semara* tidak hanya berfungsi sebagai karya artistik, tetapi juga sebagai model revitalisasi budaya yang menjaga keberlanjutan nilai dan identitas estetika pedalangan Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. D. K. Wicaksandita, "Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta," *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 12–12, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2853.
- [2] I. D. K. Wicaksandita, S. N. G. A. Santika, I. D. K. Wicaksana, dan I. G. M. D. Putra, "Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul," *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 63–80, 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3744.
- [3] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37–56, Jan 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [4] I. B. S. Saitya, "Dharma Negara Kumbhakarna In Kakawin Ramayana," *Int. Conf. Hindu Stud. Univ. Hindu Negeri Gusti Bagus Sugriwa*, vol. 1, no. 1, hlm. 361–370, 2023.
- [5] I. D. K. Wicaksana, *Pakem/Teks Pertunjukan Wayang Kulit Bali: Wayang Kulit Parwa & Ramayana*. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005.
- [6] I. P. G. Suryanata dan N. K. S. Marhaeni, "Peran Sastra Bali Dalam Perwujudan Nilai Budaya Pada Cerita Pewayangan," *J. Damar Pedalangan*, vol. 3, no. 2, hlm. 16–24, 2023, doi: 10.59997/dmr.v3i2.2848.
- [7] I. D. K. Wicaksana, "Ideologi dan Strategi Seniman Dalang Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan Wayang," dalam *Seminar Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar*, Denpasar, 2017, hlm. 1–14.
- [8] D. Hendro, S. Saptono, dan W. Sriwiyati, "Pembinaan Pelatihan Pakeliran Wayang Jawa Gaya Surakarta Bagi Peserta Didik Sanggar Paripurna Desa Bona, Kecamatan Belahbatuh, Kabupaten Gianyar," *Abdi Seni*, vol. 14, no. 2, hlm. 169–180, 2023, doi: 10.33153/abdiseni.v14i2.5496.
- [9] I. N. Sedana, *Teori Dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Kreatifitas Sanggit/Kawi Dalang*. Denpasar: Program Studi Seni Pedalangan, 2021.
- [10] I. M. Marajaya, *Buku Ajar Estetika Pedalangan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2015, hlm. 86.
- [11] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004, hlm. 203.